

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan pengobatan tradisional merupakan bukti sejarah dari upaya pelayanan kesehatan pada masa lalu. Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO), sebanyak 80% dari total populasi di benua Asia dan Afrika bergantung pada pengobatan tradisional. WHO juga telah mengakui pengobatan tradisional dapat mengobati berbagai jenis penyakit infeksi, penyakit akut, dan penyakit kronis (Yuningsih, 2012).

Dewasa ini pemakaian bahan alami baik sebagai obat tradisional maupun diolah menjadi produk untuk kesehatan telah mengalami kemajuan pesat, karena bahan alami tersebut didukung oleh adanya sifat bakteriostatik yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri tertentu (Sophia, 2003). Selain harganya yang relatif lebih murah, tidak memiliki efek samping jika penggunaannya sesuai anjuran (Khalifah, 2010).

Pengobatan tradisional menjadi pilihan beberapa masyarakat Indonesia sebagai komplementer atau subsider akibat mahalnya biaya pengobatan konvensional. Menurut data Riset Kesehatan Dasar 2010, persentase penduduk Indonesia yang pernah mengonsumsi jamu sebanyak 59,12%. Dari jumlah tersebut sekitar 95,60% yang merasakan manfaatnya. Dengan kata lain, lebih dari setengah penduduk Indonesia mengonsumsi jamu. Hal ini merupakan angka pasar yang besar dalam mengembangkan pengobatan tradisional di Indonesia (Yuningsih, 2012). Salah satu tanaman obat tradisional yang banyak dimanfaatkan di Indonesia ialah kemangi (*Ocimum basilicum L*).

Kemangi merupakan salah satu tanaman berkhasiat obat yang dapat digunakan sebagai alternatif pilihan. Kemangi mudah didapat dan merupakan tumbuhan toga yang hidup liar, yang sejak dahulu sudah digunakan oleh masyarakat luas untuk mengobati berbagai penyakit, seperti perut kembung atau masuk angin, demam, melancarkan ASI, rematik, sariawan dan menjaga ketahanan daya tubuh (Kurniasih, 2012).

Daun kemangi (*Ocimum sanctum Linn.*) mengandung eugenol, arginin, anetol, boron dan flavonoid. Flavonoid bersifat antibakteri. Flavonoid dapat menghambat sintesis asam nukleat, menghambat fungsi membran sitoplasma, dan menghambat metabolisme energi sel (Cushnie and Lamb, 2005 dalam Yuhana, 2011). Selain zat tersebut, daun kemangi juga mengandung minyak atsiri. Minyak atsiri bersifat antimikroba yang dapat mencegah masuknya bakteri, virus, atau jamur yang membahayakan tubuh (Kurniasih, 2012). Antibakteri daun kemangi tersebut dapat mencegah pertumbuhan beberapa bakteri patogen yang menyerang saluran pernafasan dan saluran pencernaan. Salah satunya adalah bakteri *Staphylococcus aureus* (Kurniasih, 2013).

Staphylococcus aureus terdapat di udara, debu, limbah, air, susu, pangan, peralatan makan, lingkungan, manusia dan hewan. Bakteri ini tumbuh dengan baik dalam pangan yang mengandung protein tinggi, gula tinggi dan garam. Manusia dan hewan adalah tempat pertumbuhan yang utama. *Staphylococcus aureus* ada dalam saluran hidung dan kerongkongan serta pada kulit dan rambut pada 50 % atau lebih individu yang sehat sebagai flora normal. Risiko lebih tinggi terjadi pada mereka yang sering berhubungan dengan individu yang sakit atau kontak dengan lingkungan rumah sakit (SNI 7388: 2009).

Staphylococcus aureus merupakan bakteri gram positif, yang terdapat pada kulit, hidung, mulut, selaput lendir, bisul dan luka. Infeksi *Staphylococcus aureus* dapat menular selama ada nanah yang keluar dari lesi atau hidung. Selain itu jari jemari juga dapat membawa infeksi *Staphylococcus aureus* dari satu bagian tubuh yang luka atau robek (Jawetz, 1996).

Bakteri *Staphylococcus aureus* menghasilkan nanah oleh sebab itu bakteri disebut bakteri piogenik (WHO, 2004 dalam Gustiani, 2013). Infeksinya dapat berupa *furunkel* yang ringan pada kulit sampai berupa suatu *piemia* yang fatal. Jika *Staphylococcus aureus* terjadi bakterimia dapat menyebabkan pneumonia, meningitis, empyema, endocarditis, dan sepsis dengan supurasi diberbagai organ. *Staphylococcus aureus* dengan daya invasif rendah dapat menyebabkan berbagai infeksi kulit misalnya, jerawat, pioderma, atau impetigo (Jawetz, 2008).

Biasanya gejala yang ditimbulkan oleh *Staphylococcus aureus* bervariasi, bergantung pada lokasi infeksi. Pada jaringan ataupun alat tubuh yang terinfeksi menyebabkan timbulnya penyakit dengan tanda-tanda khas yaitu peradangan, nekrosis, dan pembentukan abses. Infeksi dari *Staphylococcus aureus* ini dapat menyebar ke jaringan terdekat dengan lokasi terjadinya infeksi, menyebar melalui pembuluh darah, ataupun menyebar ke organ-organ, seperti jantung dan ginjal. Penyebaran ke tempat-tempat tersebut dapat menimbulkan indikasi yang mengancam jiwa. Pasien pengidap penyakit kronis, seperti diabetes, hepatitis, kanker, atau gangguan ginjal sangat rentan terhadap infeksi bakteri ini (Radji, 2011).

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perbandingan Pertumbuhan Bakteri *Staphylococcus aureus* Antara Berbagai Konsentrasi Perasan Daun Kemangi (*Ocimum sanctum Linn.*)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* antara berbagai konsentrasi perasan daun kemangi?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan bakteri *Staphylococcus aureus* antara berbagai konsentrasi perasan daun kemangi.

1.3.2 Tujuan khusus

Untuk mengetahui pada konsentrasi berapa daun kemangi sudah dapat membunuh bakteri *Staphylococcus aureus*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Untuk dapat mengembangkan ilmu tentang kegunaan daun kemangi terhadap bakteri *Staphylococcus aureus*, serta menjadikan sebuah motivasi untuk senantiasa menjaga, melestarikan dan memanfaatkan tanaman obat tradisional.

1.4.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pustaka terhadap institusi dalam bidang bakteriologi.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang pemanfaatan obat tradisional sebagai alternatif pengobatan yang murah.